

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan menjelaskan terkait data hasil temuan yang penulis dapatkan dalam waktu penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penulis akan membahas dan menghubungkan antara temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang dalam meneliti, apa yang ada dalam kajian teori tidaklah sama dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Hal yang seperti inilah yang kemudian perlu dibahas lagi dan diberi penjelasan yang lebih lanjut. Adapun penulis akan membahas penelitian terhadap masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah membaca al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan sebuah hadits dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan radiyallahu'anhu yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an.” (HR. Bukhari)

Ibnu Khaldun mengatakan “Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengucap bahasa Arab asli dan meresap pada

dirinya nilai-nilai iman.” Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga berkata, “Hendaknya anak diajari al-Qur’an, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama.” Sebuah riwayat menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah akan mengenakan sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia kepada orang tua seorang anak yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan kandungan isinya.¹

Dari penjelasan diatas yang terdapat dalam kajian teori bahwasanya al-Qur’an merupakan kitab suci yang Allah turunkan untuk dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung berusaha mengenalkan al-Qur’an, mengajarkan al-Qur’an, membiasakan siswa membaca al-Qur’an serta menganjurkan siswa untuk menghafal ayat-ayat al-Qur’an. Sebagai guru agama tentunya merasa bahwa dirinya memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai agama dan juga mengajarkan nilai-nilai agama. Walaupun latar belakang lembaga pendidikan adalah sekolah umum, akan tetapi merupakan suatu kewajiban dalam pendidikan untuk sebagai guru untuk mengajarkan suatu ilmu khususnya ilmu tentang al-Qur’an. Sebab sangat disayangkan apabila seusia SMP belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.

Adapun mengenai adab dalam membaca al-Quran sebagaimana yang penulis kutip dari Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri yaitu:

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 286.

1. Membaca dalam keadaan suci pada posisi duduk dengan sopan dan tenang.
2. Membaca dengan perlahan (tartil) agar dapat menghayati ayat-ayat al-Qur'an.
3. Membaca al-Qur'an dengan khusyuk.
4. Membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an.
5. Membaca al-Qur'an dengan isti'adzah.
6. Berusaha menghafal al-Qur'an.²

Berdasarkan yang penulis temukan dalam penelitian terkait adab membaca al-Qur'an yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas. Adapun point-pointnya yang dapat penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Guru menganjurkan siswa untuk menyiapkan diri, duduk dengan rapi dan berdoa dengan khusyuk.
2. Mengawali bacaan al-Qur'an dengan isti'adzah atau ta'awudz kemudian guru juga mencontohkan terlebih dahulu bacaan yang dibaca, dan siswa mendengarkan lalu menirukan.
3. Guru bersama dengan siswa membaca al-Qur'an melalui surat-surat pendek menggunakan juz 'amma dengan sikap sopan, khusyuk dan penuh ketenangan.

² *Ibid.*, hal. 292-294.

4. Membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan tidak tergesa dan berusaha membaguskan suara, tidak dijelak-jelakkan agar dapat terdengar dengan baik.
5. Guru menganjurkan siswa untuk senantiasa membiasakan membaca al-Qur'an secara istiqomah setiap hari dan menghafal surat-surat pendek kemudian hafalan tersebut di tes oleh guru pendidikan agama Islam.

Teori diatas mendukung adanya penelitian dalam skripsi ini mengenai adab-adab dalam membaca al-Qur'an. Adab dalam membaca al-Qur'an tersebut senantiasa diperhatikan oleh siswa dan dipraktikkan dengan baik, baik itu di sekolah maupun di rumah. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci mulia yang harus diagungkan.

Berdasarkan temuan penelitan kemudian dihubungkan dengan teori diatas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa agar terbiasa membaca al-Qur'an yakni melalui pembacaan surat-surat pendek dalam juz 'amma pada jam pelajaran PAI dengan memperhatikan adabnya membaca al-Qur'an sudah sesuai. Pada penerapnnya menggunakan metode pembiasaan, anjuran, latihan, ceramah, nasihat dan memberikaan motivasi. Dengan adanya penerapan membaca surat-surat pendek dengan juz 'amma dapat membiasakan siswa terbiasa membaca ayat al-Qur'an, siswa tidak merasa asing dengan ayat-ayat al-Qur'an serta melatih siswa untuk menghafal ayat'ayat al-Qur'an.

Temuan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung menguatkan hasil penelitian dari skripsi Irma Sulistiyani yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*, bahwasanya penanaman nilai keagamaan dilakukan dengan kegiatan keagamaan yakni tadarus juz amma dan metodenya menggunakan pembiasaan, memberi nasehat, metode *reward* dan *punishment*.³

Skripsi Sri Maryati, dengan judul *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, menguatkan dan mendukung skripsi ini karena strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan menggunakan strategi koreksi dan pengawasan, pembiasaan dan metode hukuman. Hasil penelitian juga menjelaskan faktor penghambatnya adalah latar belakang setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya menanamkan nilai-nilai keagamaan.⁴

Hasil penelitian skripsi Alfiana Faizah dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, mendukung skripsi ini karena membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an. Strategi yang dilakukan hampir sama dengan

³ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*. (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

⁴ Sri Maryati, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

penelitian ini berupa memberikan materi dan pelatihan, diawali dengan ta'awudz dan basmallah, memberikan hukuman untuk mendisiplinkan siswa, memberikan motivasi, evaluasi atau penilaian secara langsung terhadap bacaan siswa.⁵

Hasil penelitian skripsi Ahmad Ulul Albab dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung*, mendukung dan menguatkan penelitian skripsi ini karena menyebutkan bahwa nilai-nilai religius ditanamkan melalui berdoa, membaca juz amma dan strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan ketaladanan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan melalui Program Shalat Berjamaah

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Seorang anak harus dididik untuk mendirikan shalat. Orang tua maupun guru harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan shalat. Betapa pentingnya ibadah shalat yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, apalagi bagi seseorang yang sudah baligh seperti halnya seumuran anak SMP sudah sepatutnya untuk menjalankan shalat dengan tertib.

Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakad, artinya yang sangat dianjurkan dan seringkali dilakukan oleh Nabi SAW. Shalat berjamaah lebih utama dikerjakan di masjid daripada di rumah, terlebih lagi shalat wajib.

⁵ Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

Adapun shalat sunnah lebih baik dikerjakan di rumah daripada di masjid. Adapun keutamaan shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat sendiri adalah sebagaimana Sabda Nabi SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . (رواه البخارى ومسلم)

“Shalat berjamaah itu lebih utama dibandingkan dengan shalat sendiri dengan 27 derajat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan shalat adalah berupaya agar dapat khusyuk, anak harus diajarkan untuk memahami bacaan shalat dan menghayati setiap arti dari bacaan tersebut agar dapat menghayati komunikasi yang dilakukan ketika menghadap Allah.⁶ Sebab pada dasarnya ibadah shalat tidak hanya sebatas gerakan badan, akan tetapi juga kesadaran hati ketika sedang beribadah kepada Allah agar pikirannya juga dapat fokus.

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung diantaranya adalah adanya kerjasama oleh semua guru dalam mengkondisikan siswa shalat berjamaah, memberikan anjuran dengan adanya pemberian jadwal shalat dhuhur berjamaah kepada siswa setiap hari senin sampai kamis, memberikan ceramah, nasihat dan motivasi kepada siswa, memberikan teladan serta senantiasa mengawasi siswa untuk tertib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

⁶ Sani dan Kabari, *Pendidikan Karakter...*, hal. 277-278.

Hal tersebut sesuai dengan teori Abdul Majid bahwasanya:

Pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan.⁷

Menurut Bukhari Umar, dalam bukunya yaitu:

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Sesuai dengan teori diatas bahwasanya pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada peserta didiknya. Dalam penerapannya di sekolah yakni pada saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, guru memberikan ilmu mengenai agama Islam melalui ceramah dan juga dibarengi dengan nasihat dan motivasi agar siswa bertambah sadar betapa pentingnya menjalankan syariat Islam dalam kehidupan.

Adapun mengenai tata cara shalat berdasarkan teori diatas, yang pelaksanaannya harus sesuai dengan syariat Islam dengan pengaplikasiannya yang diterapkan di sekolah yakni:

1. Guru senantiasa mengarahkan siswa untuk wudhu terlebih dahulu sebelum shalat,
2. Sebelum shalat dilaksanakan, guru menganjurkan siswa untuk meluruskan dan merapatkan barisan.

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 15-16.

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 68.

3. Sebelum memulai gerakan shalat, guru senantiasa menghimbau siswa untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, memantapkan hati dan pikirannya berusaha fokus beribadah kepada Allah.
4. Selesai pelaksanaan shalat dilanjut dengan dzikir dan berdoa.
5. Sedangkan pemberian ilmu seputar agama Islam melalui ceramah diberikan sebelum ataupun sesudah pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjamaah.

Demikian pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang sesuai dengan sariat Islam dan teori diatas. Kemudian berbagai arahan dan nasehat tersebut senantiasa dilakukan agar esensi didalam pelaksanaan shalat dapat tercapai. Sedangkan berdasarkan teori menurut Abudin Nata mengenai teladan yakni: “Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.”⁹

Teori tersebut sesuai pengaplikasian yang diterapkan di sekolah dengan selalu memberikan keteladanan yang baik yakni ketika guru menghimbau siswa untuk segera menuju masjid, secara bersama-sama guru juga bergegas menuju masjid untuk memberi contoh kepada siswa juga

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). hal. 95.

bertujuan untuk mengkondisikan siswa. Kemudian dalam penerapannya secara bersamaan guru senantiasa mengawasi tingkah laku siswa dan menegurnya ketika terjadi perilaku yang menyimpang.

Kendala guru dalam menanamkan perilaku religius siswa yaitu kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri untuk berperilaku religius.¹⁰ Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian dalam skripsi ini karena tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam hal belajar agama Islam.

Hasil penelitian skripsi Alfiana Faizah dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, mendukung skripsi ini karena membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan budaya shalat berjamaah. Strategi yang dilakukan hampir sama dengan penelitian ini berupa adanya jadwal guru untuk pendampingan shalat berjamaah, memberikan ceramah ketika shalat, memberikan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam beribadah, memberikan pengawasan secara langsung dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di sekolah.¹¹

Skripsi Irma Sulistiyani yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*, mendukung skripsi ini karena menyebutkan penanaman nilai

¹⁰ Putri Nurdiani, Syarifah Habibah, Intan Safiah, *Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa di SD Negeri 63 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiyah Vol. 3 No. 2, 20-23, 2018

¹¹ Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yakni shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat yang termasuk dalam nilai ibadah dengan memberikan keteladanan, nasihat, perhatian agar siswa menjalankannya dengan baik dan bukan dengan keterpaksaan.¹²

Skripsi Sri Maryati, dengan judul *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, menguatkan dan mendukung skripsi ini karena strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan menggunakan strategi koreksi dan pengawasan, pembiasaan, metode keteladanan. Hasil penelitian juga menjelaskan kegiatan yang dapat menunjang keagamaan adalah shalat berjamaah dan pemberian kultum ketika shalat berjamaah.¹³

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan melalui Program Ekstrakurikuler Sholawat

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler, kegiatan-kegiatan untuk memantapkan pembentukan kepribadian, seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, budi pekerti, disiplin, rasa tanggung jawab dan

¹² Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*. (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

¹³ Sri Maryati, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

sebagainya.¹⁴ Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud disini adalah ekstrakurikuler sholawat untuk menanamkan kecintaan pada Rasulullah agar menjadikan beliau sebagai teladan dalam berperilaku akhlakul karimah pada siswa SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman terkait dengan pentingnya shalawat. QS. al-Ahzab ayat 56.

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman. Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya

Allah telah memerintahkan kepada umat Islam agar senantiasa membaca shalawat secara rutin karena shalawat itu banyak manfaatnya dan memiliki berbagai keutamaan atau fadilah bagi orang yang melantungkannya, fadilah dan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT
2. Memperoleh banyak kebaikan
3. Bersama Rasulullah SAW pada hari kiamat
4. Tersampainya shalawat pada Nabi tanpa ada halangan
5. Dikabulkannya doa-doa yang diawali dengan shalawat

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 197-198.

6. Orang yang tidak mau bershalawat termasuk golongan yang hina dan kikir.¹⁵

Berdasarkan adanya teori di atas, terkait dengan pentingnya sebuah shalawat. Maka SMP Negeri 2 Campurdarat bekerjasama dengan guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya dalam mendukung penuh adanya ekstrakurikuler shalawat. Adanya ekstrakurikuler shalawat adalah sebagai tempat untuk mewedahi potensi, bakat, dan minat siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu juga bertujuan sebagai syair Islam, mengajak para siswa dalam lingkungan yang bagus, bersama-sama membudayakan kegiatan yang baik, dan yang paling penting untuk menanamkan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW sehingga siswa dapat meniru akhlakunya.

Adapun mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai agama melalui ekstrakurikuler shalawat yaitu, adanya kerjasama antar guru PAI dan guru lainnya serta mendatangkan pelatih dari luar sekolah untuk memperkaya kemampuan siswa dalam memakai alat musik rebana. Dalam penerapannya yakni kegiatan shalawat ini memakai alat musik rebana untuk mengiringi lantunan syair shalawat. Hal ini bertujuan supaya para siswa dapat menikmati syair shalawat dengan pembawaan yang indah apabila didengarkan. Kemudian mengenai pelaksanaannya yakni setiap hari senin setelah pulang sekolah. Siswa diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah kecuali bagi yang berhalanga.

¹⁵ Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hal. 13-15.

Pelaksanaannya dimulai dengan membaca doa bersama-sama dan guru senantiasa memberi arahan mengenai adab dalam bershalawat harus sopan dan tertib. Melalui kegiatan ini guru memberikan kajian atau kultum menggunakan metode ceramah dan juga diselingi dengan nasihat dan motivasi.

Selaras dengan teori menurut Abudin Nata yakni:

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan ¹⁶

Mengenai kajian atau kultum terkait materi seputar fadilah shalawat, pentingnya shalawat dan juga berbagai ilmu keagamaan yang berfungsi untuk membentuk akhlak baik siswa, mengarahkan siswa ke jalan yang benar, menjadikannya insan yang paham terhadap ilmu agama, dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk sehingga tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang salah. Melalui metode ceramah ini guru sama-sama berkolaborasi menyampaikan ajaran agama kepada siswa. Dalam penyampaiannya juga diselingi kalimat nasehat dan motivasi agar menambah semangat siswa dalam melantunkan syair shalawat serta sebagai syiar shalawat.

Skripsi Sri Maryati, dengan judul *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, menguatkan dan mendukung skripsi ini karena menyebutkan bahwa kerjasama yang terjalin antara sesama guru

¹⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 95.

serta sarana dan prasarana yang memadai mampu mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.¹⁷

Skripsi Irma Sulistiyani yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*, mendukung skripsi ini karena menyebutkan bahwa penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yakni peringatan isra miraj, peringatan maulid nabi. Kegiatan keagamaan tersebut juga terdapat di SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung, yang mana pada pelaksanaannya diringi dengan hadrah shalawat dengan tujuan sebagai syiar shalawat dan para siswa gemar dalam bershalawat.¹⁸

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak berasal dari dalam dan luar sekolah. Dari dalam sekolah, yakni lingkungan sekolah, Kepala Sekolah, guru, teman sekelas dan teman bermain. Faktor dari luar sekolah, yakni pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau masyarakat.¹⁹ Hasil penelitian tersebut mendukung skripsi ini karena faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui shalawat.

Skripsi Muhamad Ulul Asmi Muqorobin dengan judul *Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Remaja Masjid melalui Grup*

¹⁷ Sri Maryati, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Man Gondang Legi Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

¹⁸ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP Negeri 1 Sempor Kebumen*. (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

¹⁹ Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Bahroja, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur*. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 04 No. 2 Desember 2018

Shalawat Baitul Muttaqin mendukung adanya penelitian ini karena dalam penelitiannya menyebutkan bahwa melalui shalawat dapat membentuk akhlakul karimah para remaja berupa silaturahmi, tanggungjawab dan ikhlas. Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa melalui adanya grup shalawat mampu mengajak para remaja ke dalam lingkungan atau komunitas yang baik yang didalamnya diajak untuk berdzikir, mengkaji ilmu agama Islam, dan bershalawat kepada Nabi Muhammada SAW.²⁰

²⁰ Muhamad Ulul Asmi Muqorobin, *Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah pada Remaja melalui Grup Shalawat Baitul Muttaqin Dsn. Suwaru Ds. Krandegan Kec. Gandusari Kab. Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).